



**Indonesian Journal of Theology**

Vol. 11, No. 2 (December 2023): 366-383

E-ISSN: [2339-0751](https://doi.org/10.46567/ijt.v11i2.391)

DOI: <https://doi.org/10.46567/ijt.v11i2.391>

---

## **HOLY COMMUNION AS INCLUSIVE SPACE OF ENCOUNTER FOR PEOPLE WITH DISABILITIES**

**Debbie Tohatta**

*Sekolah Tinggi Filsafat dan Theologi Jakarta*

[tobatta.debbie@yahoo.com](mailto:tobatta.debbie@yahoo.com)

### **Abstract**

This article considers Holy Communion as a meeting space of meaningful inclusivity for people with disabilities. While God's initiative extends to all Christians to share together in table fellowship, individuals with disabilities are often less involved in the act of Holy Communion. Given conditions such as blindness, paralysis, and cognitive impairment, these Christians are frequently viewed as objects of compassion. Moreover, disabilities are often perceived in certain cultures as a result of parental or communal sins. Instead of regarding the disabilities of such persons as a symptom of sin, we must recognize that people with disabilities possess gifts bestowed by God for their life's journey (Nancy L. Eiesland). The church, which is often indifferent to the challenges faced by people with disabilities, suffers from a lack of understanding of Christ's role in the lives of people with disabilities (Michael S. Beates). As such, cultural values of shame felt by families often cause them to feel embarrassed about bringing their children to church or undergoing the catechetical process for their participating in Holy Communion. In contrast, the profound inclusivity of Holy Communion can help people understand that all are equal before Christ, and everyone deserves to participate in Holy Communion, accept salvation, and participate in fellowship with Christ. The church needs further education to understand Holy Communion as welcoming of everyone to encounter Christ in salvific faith and the truth that they are accepted as they are.

**Keywords:** Holy Communion, inclusivity, inclusive church, people with disabilities, disability theology

**Published online:** 26 December 2023

**MAKNA INKLUSIVITAS PERJAMUAN KUDUS  
SEBAGAI RUANG PERJUMPAAN DENGAN  
PENYANDANG DISABILITAS****Abstrak**

Artikel ini mempertimbangkan Perjamuan Kudus sebagai sebuah ruang pertemuan yang inklusif bagi para penyandang disabilitas. Meskipun inisiatif Allah tidak ditujukan pada umat tertentu, melainkan seluruh umat, termasuk penyandang disabilitas, para penyandang disabilitas seringkali kurang dilibatkan di dalam Perjamuan Kudus. Mereka seringkali dijadikan objek pengasihan karena memiliki kondisi tertentu pada dirinya, seperti buta, lumpuh, atau keterbelakangan mental. Selain itu, penyandang disabilitas seringkali, oleh masyarakat di budaya tertentu, dilihat sebagai akibat dari dosa orang tua atau komunitasnya. Ketimbang menganggap penyandang disabilitas sebagai gejala dosa, semestinya kita melihat mereka sebagai orang-orang yang memiliki karunia yang dianugerahkan Allah untuk kelangsungan kehidupan mereka (Nancy L. Eiesland). Gereja seringkali kurang peduli dengan persoalan yang dihadapi penyandang disabilitas, yang disebabkan kurangnya pemahaman tentang peran Kristus dalam kehidupan penyandang disabilitas (Michael S. Beates). Di samping itu, budaya malu dalam keluarga menjadi penyebab mereka malu mengantar anak mereka ke gereja, termasuk mengikuti kelas katekisasi yang dilaksanakan oleh gereja. Berbeda dengan itu, makna inklusivitas dalam Perjamuan Kudus dapat menolong umat untuk memahami bahwa semua orang sama dihadapan Kristus. Setiap orang berhak mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus, dan layak menerima keselamatan, serta menjadi bagian dalam persekutuan bersama Kristus. Tulisan ini mengajak umat untuk diajar dan diberi pemahaman bahwa makna inklusivitas dalam Perjamuan Kudus dapat merangkul setiap orang masuk dalam persekutuan bersama Kristus, serta percaya bahwa mereka diterima dan diselamatkan.

**Kata-kata Kunci:** Perjamuan Kudus, inklusivitas, gereja yang inklusif, penyandang disabilitas, teologi disabilitas

**Pendahuluan**

Perjamuan Kudus yang dilaksanakan gereja selama berabad-abad memiliki makna yang dalam bagi kehidupan gereja. Misalnya, Gereja Katolik Roma memahami bahwa roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus adalah benar-benar darah dan tubuh Kristus, sedangkan gereja Protestan seperti Gereja Protestan di

Indonesia bagian Barat (GPIB) memahami bahwa roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus adalah lambang darah dan tubuh Kristus. Perjamuan Kudus juga dilaksanakan sebagai *anamnesis* atau mengingat kembali pengorbanan Kristus di kayu salib demi menebus dosa manusia. Oleh sebab itu, salah satu makna dari Perjamuan Kudus adalah bagaimana umat mensyukuri cinta kasih Kristus yang telah dinyatakan melalui pengorbanan-Nya di kayu salib.

Mengenai Perjamuan Kudus, Rasul Paulus memahami bahwa Perjamuan Kudus tidak dapat dilaksanakan sesuka hati dan mengabaikan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari responsnya terhadap persoalan di dalam jemaat di Korintus terkait Perjamuan Kudus. Kepada jemaat di Korintus, Rasul Paulus mengatakan bahwa barangsiapa dengan cara yang tidak layak makan roti atau minum cawan Tuhan, ia berdosa terhadap tubuh dan darah Tuhan (1Kor. 11:27). Oleh sebab itu, Perjamuan Kudus hendaknya dilaksanakan dengan penuh syukur kepada Kristus, yang di dalamnya umat saling berbagi dengan sesama, serta alam semesta. Perjamuan Kudus bukan soal makan roti dan minum anggur sebagai lambang tubuh dan darah Kristus, melainkan memiliki makna inklusivitas yang mengajarkan dan mengingatkan umat untuk meneruskan karya penebusan Kristus Yesus kepada sesama di masa kini.

Angel F. Méndez Montoya, dalam tulisannya *The Theology of Food: Eating and the Eucharist*, memaparkan bahwa karya penebusan Kristus membuktikan kasih-Nya agar manusia hidup saling mengasihi, saling melayani, menyatu dalam bahasa cinta kasih Allah, sebab Ia ingin berada di dekat umat-Nya.<sup>1</sup> Apa yang dikatakan Montoya menunjukkan bahwa kasih Allah melalui karya penebusan Kristus tidak ditujukan kepada sekumpulan orang tertentu, melainkan untuk seluruh manusia agar hidup saling mengasihi dan melayani. Perjamuan Kudus yang dirayakan gereja mengingatkan umat untuk mengenang karya penebusan Kristus di masa lampau yang dihadirkan kembali pada masa kini. Perjamuan Kudus juga menyakinkan umat bahwa mereka merupakan bagian dari karya penyelamatan yang dilakukan Kristus, sehingga mereka layak menjadi bagian dalam persekutuan bersama Kristus di meja perjamuan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nancy L. Eiesland, melalui Perjamuan Kudus, umat diajak untuk mengenang Allah dalam diri Yesus Kristus yang disiksa secara fisik, mati, dan bangkit. Dialah Kristus yang berbelarasa, yang mengundang umat-Nya bersekutu bersama-Nya di meja perjamuan.<sup>2</sup> Lebih lanjut, Eiesland mengatakan bahwa tidak ada gereja yang sempurna, sebab tidak ada

---

<sup>1</sup> Angel F. Méndez Montoya, *Theology of Food: Eating and the Eucharist* (West Sussex, UK: Wiley-Blackwell, 2009), 136.

<sup>2</sup> Nancy L. Eiesland, "Sacramental Bodies," *Journal of Religion, Disability, and Health*, Vol. 13, No. 3-4 (2009): 237-238.

tubuh yang sempurna.<sup>3</sup> Semua umat yang datang dan mengikuti Perjamuan Kudus memiliki kelebihan tetapi juga keterbatasan, sehingga tidak ada yang dapat mengatakan bahwa ia yang paling layak menerima undangan dari Allah untuk makan dan minum dalam meja perjamuan. Montoya mengatakan bahwa Perjamuan Kudus terjadi bukan karena gereja yang mengadakannya, melainkan Perjamuan Kudus ada karena inisiatif Allah yang mengundang umat-Nya.<sup>4</sup> Undangan Allah bersifat inklusif, tidak tertuju pada umat tertentu, tetapi meliputi seluruh umat, termasuk penyandang disabilitas.

Undang-undang 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas pasal 4 menuliskan ragam penyandang disabilitas yang meliputi disabilitas sensorik, intelektual, mental, dan fisik.<sup>5</sup> Penyandang disabilitas sendiri mendapat perlindungan dan hak yang diatur dalam Undang-undang tersebut. Meskipun demikian, pandangan negatif masyarakat terkait keterbatasan yang dimiliki penyandang disabilitas menyebabkan terjadinya diskriminasi dalam masyarakat dan gereja.

Penyandang disabilitas, dalam pandangan masyarakat maupun gereja, seringkali dianggap sebagai orang yang tidak normal, serta menjadi objek pengasihan. Pandangan masyarakat maupun gereja yang demikian dirasakan oleh Eiesland sebagai seorang penyandang disabilitas. Ia menulis bahwa:

*The church has more often supported societal structures and attitudes that have treated people with disabilities as objects of pity and paternalism. The primary problem for the church is not how to “accommodate” disabled persons. The problem is disabling theology that functionally denies inclusion and justice for many of God’s Children.<sup>6</sup>*

Apa yang dirasakan oleh Eiesland menunjukkan bahwa gereja lebih mendukung struktur dan sikap masyarakat yang memperlakukan penyandang disabilitas sebagai objek pengasihan dan paternalisme. Persoalannya tidak terletak pada bagaimana gereja “menampung” penyandang disabilitas, melainkan fungsi teologi yang seharusnya merangkul setiap orang justru menolak inklusi dan keadilan bagi banyak anak Tuhan. Padahal penyandang disabilitas sendiri merupakan ciptaan Allah, serta bagian dari anggota gereja. Rasul

<sup>3</sup> Ibid., 237.

<sup>4</sup> Montoya, *Theology of Food*, 136-137.

<sup>5</sup> Badan Pemeriksa Keuangan, “Undang-undang (UU) No. 8 Tahun 2016 Penyandang Disabilitas,” <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>, diakses 19 Desember 2023.

<sup>6</sup> Nancy L. Eiesland, “Encountering the Disabled God,” *PMLA*, Vol. 120, No. 2 (2005): 584.

Paulus dalam Surat 1 Korintus 12:14, 22-25, mencatat bahwa tubuh tidak terdiri dari satu anggota melainkan banyak anggota. Dan di antara anggota yang banyak itu, terdapat anggota tubuh yang lemah, kurang terhormat, tidak elok, yang membutuhkan perhatian anggota tubuh lainnya. Di dalam teks tersebut, Rasul Paulus, menurut Amos Yong, hendak menegur jemaat Korintus agar memahami bahwa mereka menjadi utuh karena ada orang-orang yang terpinggirkan dengan disabilitas. Lebih lanjut, menurut Yong, Rasul Paulus menentang stereotipe bahwa penyandang disabilitas sebagai anggota gereja merupakan pihak yang lebih lemah, kurang terhormat, kurang penting, serta hanya sedikit memberikan kontribusi.<sup>7</sup> Rasul Paulus menekankan pentingnya sikap saling menerima kelebihan dan kekurangan dari setiap anggota tubuh. Sebab, tubuh tidak dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, jika diskriminasi terjadi terhadap anggota tubuh yang lain. Michael S. Beates melihat bahwa perkataan Rasul Paulus dalam surat 1 Korintus 12: 14-27 menggambarkan gereja dengan menggunakan metafora tubuh manusia, dan penyandang disabilitas digambarkan sebagai bagian dari tubuh Kristus.<sup>8</sup> Anggota tubuh Kristus yang digambarkan oleh Rasul Paulus tidak semua memiliki gambaran fisik maupun mental yang sama. Perbedaan itu justru menggambarkan persekutuan yang indah dan sempurna dihadapan Kristus, di mana di dalamnya termasuk penyandang disabilitas. Beates juga menilai bahwa gereja kurang peduli dengan persoalan yang dihadapi penyandang disabilitas. Ketidakpedulian disebabkan kurangnya pemahaman tentang peran Kristus dalam kehidupan penyandang disabilitas.<sup>9</sup> Gereja kurang memberi pemahaman kepada umat mengenai kehadiran penyandang disabilitas bahwa kehadiran mereka bukan sebagai objek pengasih, melainkan memiliki karunia yang sama dengan umat non-disabilitas. Yong menuliskan bahwa setiap anggota tubuh Kristus merupakan anugerah Allah yang memiliki peran masing-masing, termasuk penyandang disabilitas, dalam melayani Tuhan melalui komunitas persekutuan atau gereja.<sup>10</sup> Oleh sebab itu, tugas gereja adalah memperlakukan seluruh umat dengan adil. Adil bukan berarti sama rata, melainkan adil berdasarkan karunia dari setiap anggotanya.

Pemikiran stereotipe masyarakat terhadap kaum disabilitas sebagai pihak yang lemah, abnormal, tidak berdaya, buruk dalam keluarga, bahkan dijadikan objek pengasih, berlaku tidak hanya

---

<sup>7</sup> Amos Yong, *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2011), 102-104.

<sup>8</sup> Michael S. Beates, *Disability and the Gospel: How God Uses Our Brokenness to Display His Grace* (Wheaton, IL: Crossway, 2012), 28.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 32-33.

<sup>10</sup> Yong, *The Bible, Disability, and the Church*, 104-105.

di kalangan masyarakat tetapi juga di gereja. Oleh sebab itu, Tabita Kartika Christiani menegaskan:

Dalam kehidupan bergereja, penyandang disabilitas bukanlah sasaran diakonia yang patut dikasihani dan hidupnya bergantung pada orang lain. Penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki kemampuan dan kemandirian, sehingga dapat menyumbang kepada komunitas, dan berpartisipasi secara penuh.<sup>11</sup>

Lebih lanjut, Eiesland menegaskan bahwa penyandang disabilitas tidak harus dilihat sebagai hal yang buruk, tetapi gereja harus membuka diri terhadap karunia-karunia yang dimiliki oleh penyandang disabilitas, layaknya komunitas minoritas lainnya.<sup>12</sup> Sebab, penyandang disabilitas memiliki kelebihan yang dianugerahkan Kristus untuk memperlengkapi mereka dalam melakukan berbagai aktivitas agar dapat membangun relasi dengan sesama.

Disadari atau tidak, gereja sebagai tempat persekutuan umat justru menjadi penghambat dengan mendukung struktur dan sikap masyarakat yang memperlakukan kaum disabilitas sebagai objek belas kasihan dan paternalisme.<sup>13</sup> Sikap gereja ini bertolak belakang dengan prinsip kasih Kristus dalam mengasihi sesama manusia. Menurut Brian Brock, perkataan Rasul Paulus dalam 1 Korintus 12 menyatakan bagaimana

*Paul understands every member of the church as an active giver or conduit of divine love, a giving that is not reducible to any person's supposed physiological or intellectual deficiencies. He therefore offers a worked account of what it looks like to live together "beyond disability."<sup>14</sup>*

Rasul Paulus memahami bahwa setiap anggota gereja sebagai pemberi aktif atau saluran kasih ilahi, yakni pemberian yang tidak dapat direduksi menjadi kekurangan seseorang. Oleh sebab itu Rasul Paulus menawarkan bagaimana rasanya hidup bersama "melampaui keterbatasan." Artinya, umat perlu memiliki kesadaran dan pengakuan akan kehadiran penyandang disabilitas di tengah persekutuan dan pelayanan gereja. Persoalannya, tidak semua penyandang disabilitas memiliki kesempatan untuk mengikuti

---

<sup>11</sup> Tabita Kartika Christiani, *Hospitality and Inclusion: Pendidikan Kristiani Inklusif* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2022), 22.

<sup>12</sup> Eiesland, "Encountering the Disabled God," 586.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 584.

<sup>14</sup> Brian Brock, *Wondrously Wounded: Theology, Disability, and the Body of Christ* (Waco, TX: Baylor University Press, 2019), 202.

Perjamuan Kudus. Salah satu penyebab mereka tidak dapat mengikuti Perjamuan Kudus adalah keluarga. Budaya malu seringkali menjadi penyebab mengapa keluarga malu mengantar anak mereka ke gereja. Selain itu, aturan gereja yang mengharuskan warganya untuk mengikuti kelas katekisasi menyebabkan ada keluarga yang enggan untuk membawa anaknya mengikuti kelas katekisasi. Penulis juga melihat bahwa liturgi Perjamuan Kudus yang dipersiapkan gereja hendaknya ramah kepada penyandang disabilitas.

Dalam gereja-gereja Protestan, khususnya GPIB, agar seseorang dapat mengikuti Perjamuan Kudus, ia harus melalui proses pembimbingan dan pengajaran yang dikenal sebagai kelas katekisasi. Kelas katekisasi yang diikuti umat diakhiri dengan peneguhan sebagai anggota sidi gereja.<sup>15</sup> Berdasarkan pengakuan dan janji mereka yang diteguhkan sebagai anggota sidi gereja, mereka diundang untuk mengikuti Perjamuan Kudus. Sebelumnya, penulis telah mengatakan bahwa salah satu penghambat penyandang disabilitas tidak dapat mengikuti kelas katekisasi dan Perjamuan Kudus adalah keluarga yang malu, bahkan menutupi keberadaan anggota keluarga yang penyandang disabilitas dari gereja. Terkait hal ini, gereja tidak hanya memikirkan soal aksesibilitas, tetapi gereja perlu mempersiapkan umat, termasuk keluarga dari penyandang disabilitas, sehingga dapat menerima keberadaan penyandang disabilitas sebagai bagian dari komunitas gereja. Selain itu, liturgi yang dipersiapkan perlu mempertimbangkan kehadiran penyandang disabilitas. Oleh sebab itu, isu disabilitas perlu menjadi agenda gereja yang sama dengan agenda pelayanan lainnya seperti keadilan sosial, pastoral, kepemimpinan, dan sebagainya.

Ketika gereja menjadi gereja yang inklusif, maka gereja tidak hanya mempersiapkan fasilitas, tetapi para pengajar katekisasi, anak-anak yang mengikuti katekisasi, keluarga dari penyandang disabilitas, bahkan bahan ajar dengan berbagai aktivitas yang dapat menolong penyandang disabilitas dalam pertumbuhan iman mereka. Di pihak lain, gereja memiliki tanggung jawab untuk membina iman seluruh umat, untuk memaknai bahwa kehadiran mereka diterima oleh gereja dan mereka adalah bagian dari karya penebusan dan keselamatan Kristus Yesus. Oleh sebab itu, penulis berargumentasi bahwa Perjamuan Kudus yang inklusif menjadi ruang perjumpaan dengan penyandang disabilitas dalam gereja sebagai simbol dari tubuh Kristus yang dipecah-pecahkan.

Dengan menggunakan metode studi pustaka, melalui artikel ini penulis hendak menunjukkan bahwa karya penebusan dan keselamatan Kristus yang diingat serta dirayakan gereja,

---

<sup>15</sup> Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat, *Buku I: Pemahaman Iman dan Akta Gereja* (Surabaya: Persidangan Sinode XXI, 2021), 97.

hendaknya dapat diikuti oleh seluruh umat, termasuk para penyandang disabilitas sebagai bagian dari tubuh Kristus. Umat dengan disabilitas berhak menerima dan mengikuti Perjamuan Kudus layaknya umat non-disabilitas. Oleh sebab itu, penulis mencoba untuk menawarkan Perjamuan Kudus yang inklusif sebagai ruang perjumpaan dengan penyandang disabilitas. Perjamuan Kudus yang inklusif menjadi ruang perjumpaan, di mana umat saling melayani, melengkapi, dan siap diutus untuk memberi makan kepada sesama dan alam sekitar.

Artikel ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi para pembaca, khususnya gereja, bahwa makna inklusivitas dalam Perjamuan Kudus merupakan ruang perjumpaan seluruh umat sebagai bagian dari tubuh Kristus yang tidak terpisahkan. Untuk mencapai sasarannya, artikel ini dibagi dalam dua bagian. Bagian pertama dalam artikel ini berisikan uraian mengenai Perjamuan Kudus sebagai karya keselamatan dan penebusan Kristus. Bagian kedua menguraikan tentang inklusivitas sebagai ruang perjumpaan dengan penyandang disabilitas.

### **Perjamuan Kudus: Karya Keselamatan dan Penebusan Kristus**

Christina Chase menuliskan kisah hidupnya sebagai seorang penyandang disabilitas yang disebabkan oleh penyakit yang diwariskan dari kedua orang tuanya. Penyakit itu disebut *Spinal Muscular Atrophy*, yakni pengerutan pada otot tulang belakang yang menyebabkan tulang punggung berbentuk S yang tajam, sehingga ketika duduk di kursi roda, kepalanya bersandar dengan berat di bahu kiri, dan membungkuk ke belakang. Sejak kecil sampai umur empat puluh tahun, ia sangat bergantung pada orang lain karena tubuhnya yang lemah.<sup>16</sup> Menjalani kehidupan dengan kondisi fisik yang menyakitkan membuat Chase putus asa dan mempertanyakan inti dari penciptaan. Namun, semangat untuk hidup dan melihat kehidupan itu sebagai karunia ilahi, membuat Chase bersyukur kehidupan yang dijalaninya.

Kisah Chase mewakili suara kelompok disabilitas dan kelompok minoritas lainnya dalam menjalani kehidupan ini. Pertanyaannya, bagaimana sikap gereja terhadap orang-orang seperti Chase. Perjamuan Kudus bukan inisiatif gereja, melainkan Kristus yang mengundang umat masuk dalam persekutuan bersama-Nya. Ketika gereja mengundang umat untuk mengikuti Perjamuan Kudus, itu bukan inisiatif gereja, tetapi undangan itu

---

<sup>16</sup> Christina Chase, *It's Good to be Here: A Disabled Woman's Reflections on God in the Flesh and the Sacred Wonder of being Human* (Manchester: Sophia Institute Press, 2019), 12.



berasal dari Kristus. Montoya katakan bahwa setiap orang dari berbagai latar belakang yang berbeda layak duduk dalam meja perjamuan bersama Kristus.<sup>17</sup> Perjamuan Kudus melukiskan kerajaan Allah, di mana Kristus hadir dan duduk sehidangan dengan umat-Nya dalam meja perjamuan. Perjamuan Kudus sebagai *anamnesis* kematian dan kebangkitan Kristus menegaskan bahwa kehadiran-Nya dalam simbol roti dan anggur, menjadikan-Nya makanan dan minuman rohani yang menghidupkan. Lawrence Feingold, seorang teolog Katolik, mengatakan bahwa orang lain lahir untuk hidup, tetapi Kristus lahir untuk mati bagi kita.<sup>18</sup> Pengorbanan Kristus tidak ditujukan bagi sekumpulan orang tertentu, melainkan untuk seluruh umat yang mati karena dosa, sehingga melalui kematian dan kebangkitan Kristus, manusia dihidupkan serta dibebaskan dari dosa. Sebab itu, stigma masyarakat bahwa penyandang disabilitas merupakan orang yang terlahir demikian akibat dosa orang tua perlu mendapat perhatian gereja dalam memberi pemahaman yang tepat kepada umat. Isabella Novsima Sinulingga, seorang teolog Protestan, mengatakan bahwa jika masyarakat dan gereja memiliki pemahaman bahwa disabilitas disebabkan oleh dosa, maka penyandang disabilitas tidak akan pernah menjadi bagian dari masyarakat dan gereja.<sup>19</sup> Penulis memahami bahwa pandangan tersebut masih ada di kalangan masyarakat ataupun sebagian gereja-gereja, termasuk yang beraliran Pentakostal-Kharismatik, yakni dengan menyebut peristiwa yang terjadi di masa lalu dan kemudian dikaitkan dengan “kutuk keturunan,” dosa turunan atau dosa asal, yang dalam bahasa Latin disebut *peccatum originale*. Yonky Karman, seorang teolog biblika, menuliskan bahwa dosa adalah kegagalan mengakui otoritas Allah dan kesalahan yang dilakukan manusia merupakan manifestasinya.<sup>20</sup> Oleh sebab itu, dosa tidak dapat dikaitkan dengan dosa asal, melainkan setiap orang bertanggung jawab atas dosanya sendiri. Lebih lanjut, Karman mengatakan bahwa ketika Allah membalaskan kesalahan kepada anak dan keturunannya, itu karena mereka melakukan kesalahan yang sama seperti yang dilakukan orang tua mereka, yakni membenci Tuhan.<sup>21</sup> Oleh sebab itu, mereka yang terlahir dengan disabilitas tidak dapat dikatakan sebagai akibat dosa kedua orang tuanya. Selain itu, Sinulingga mengatakan bahwa dosa adalah ketakutan akan

---

<sup>17</sup> Montoya, *Theology of Food*, 136.

<sup>18</sup> Lawrence Feingold, *The Eucharist: Mystery of Presence, Sacrifice, and Communion* (Steubenville, OH: Emmaus Academic, 2018), 44.

<sup>19</sup> Isabella Novsima Sinulingga, “Keindahan dalam Disabilitas: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual,” *Indonesian Journal of Theology*, Vol. 3 No. 1 (2015): 55.

<sup>20</sup> Yonky Karman, *Yang Menjadikan Langit dan Bumi: Sebuah Teologi Penciptaan Menurut Perjanjian Lama* (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, 2021), 188.

<sup>21</sup> *Ibid*, 190-191.

keringkhan yang ditunjukkan dengan ketakutan terhadap kematian.<sup>22</sup> Dengan demikian, baik masyarakat maupun gereja membutuhkan penjelasan yang tidak melanggengkan stigma terhadap kelompok disabilitas, sehingga dapat mengurangi tafsir-tafsir yang diskriminatif.

Dalam tulisannya, Michael Welker mengatakan bahwa Perjamuan Kudus yang dilaksanakan gereja bukan sekadar perayaan, melainkan di meja perjamuan itu umat diingatkan untuk saling menerima dan memerangi diskriminasi, serta saling berdamai dengan diri sendiri, sesama, dan ciptaan lainnya.<sup>23</sup> Welker hendak menekankan kembali pelayanan yang dilakukan Kristus, ketika Ia berbelarasa dengan sesama yang menderita dan disingkirkan di tengah kehidupan ini. Ester A. Sutanto, dalam bukunya *Liturgi Meja Tuhan: Dinamika Perayaan-Pelayanan*, menuliskan bahwa melalui Perjamuan Kudus umat menerima karya keselamatan dan penebusan yang dimenangkan Kristus melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Roti yang dipecah-pecahkan dan dibagikan, menunjukkan bahwa setiap orang mendapat bagian yang sama dan menjadi satu tubuh dalam Kristus.<sup>24</sup> Anggur sebagai lambang darah Kristus menegaskan bahwa setiap orang yang telah menerima karya penebusan Kristus, hendaknya hidup saling memberi, mengasihi, memperhatikan, dan saling melayani satu dengan yang lainnya. Kepedulian itu harus tampak dalam memerangi kemiskinan, ketidakadilan, kekerasan, diskriminasi, serta memperjuangkan pembebasan, sehingga umat tidak sekadar makan roti dan minum anggur, tetapi juga mempraktikkan makna Perjamuan Kudus dalam kehidupan sehari-hari.

Perjamuan Kudus yang dilaksanakan oleh gereja bukan milik sekumpulan orang tertentu melainkan milik semua anggota tubuh Kristus. Rasul Paulus mengatakan: “Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus. Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh. Karena tubuh juga tidak berdiri dari satu anggota, tetapi atas banyak anggota.” (1 Korintus 12: 12-14)

Rasul Paulus mengatakan hal ini karena telah terjadi perpecahan dalam jemaat di Korintus. Sebab itu, tubuh Kristus

---

<sup>22</sup> Sinulingga, “Keindahan dalam Disabilitas,” 55.

<sup>23</sup> Michael Welker, “Holy Spirit and Holy Communion,” *Word and World*, Vol. 23, No. 2 (2003): 159.

<sup>24</sup> Ester A. Sutanto, *Liturgi Meja Tuhan: Dinamika Perayaan-Pelayanan* (Jakarta: UPI STT Jakarta, 2005), 74.

dipakai sebagai metafora untuk pembangunan jemaat.<sup>25</sup> Lebih lanjut, tubuh Kristus melambangkan persekutuan yang saling berkelindan antara satu dengan yang lain. Meskipun banyak anggota dan memiliki keunikannya masing-masing, semuanya satu adanya. Dalam kesatuan itulah, umat saling melayani dan saling melengkapi. Perjamuan Kudus yang dilaksanakan gereja bertujuan untuk menyatukan umat dari berbagai latar belakang yang berbeda, dan duduk bersama dalam meja perjamuan. Umat tidak hanya makan dan minum bersama dalam meja perjamuan, tetapi Perjamuan Kudus yang diikuti memberi pesan penting bagi umat yang mengikutinya bahwa mereka juga harus memberi makan sesamanya, mereka harus saling mendoakan, dan membangun persekutuan yang indah bersama Kristus. Dengan demikian, Perjamuan Kudus menjadi dasar persekutuan antara Kristus dan umat-Nya, bahwa mereka layak diterima dan diselamatkan. Karya keselamatan dan penebusan Kristus, tidak hanya diam dalam meja perjamuan, melainkan menjadi nyata dalam pelayanan yang dilakukan kepada sesama dan alam sekitarnya.

### **Perjamuan Kudus: Inklusivitas menjadi Ruang Perjumpaan dengan Penyandang Disabilitas**

Gereja menjadi ruang perjumpaan umat dengan Sang Pencipta. Umat yang dimaksud tentu berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda suku, budaya, dan bangsa. Umat dengan disabilitas juga merupakan bagian dari gereja. Sebab itu, Rasul Paulus katakan bahwa meskipun anggota tubuh Kristus terdiri dari banyak anggota, namun merupakan satu tubuh.

Terkait penyandang disabilitas, Timotius Verdino menuliskan:

Seseorang menjadi *disabled* bukan karena memiliki gangguan tertentu melainkan karena secara sosial ia dianggap tidak mampu. Masyarakat mempunyai standar “normal” akan kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang. Orang yang tidak memiliki kemampuan berdasarkan standar tersebut disebut sebagai orang yang *disabled* atau tidak mampu. Mereka dianggap tidak memiliki kemampuan seperti masyarakat pada umumnya. Dengan demikian, model sosial melihat disabilitas bukan sebagai ciri khusus individual melainkan sebagai sebuah istilah sosial atau relasional. Dengan demikian, seseorang menjadi *disabled* karena label yang diberikan kepada

---

<sup>25</sup> Ibid., 75.

seseorang secara sosial, bukan karena menjadi *disabled* pada dirinya sendiri.<sup>26</sup>

Ketika manusia memiliki standar “normal,” maka perbandingan itu terjadi. Orang yang dianggap “tidak normal,” tidak masuk dalam kriteria normal. Perbandingan ini mengakibatkan terjadinya diskriminasi dalam kehidupan masyarakat, terlebih dengan penyandang disabilitas. Meskipun masyarakat berusaha menerima keberadaan penyandang disabilitas, namun stigma negatif masih melekat dalam pemikiran masyarakat normal.

Stigma negatif mengenai penyandang disabilitas, berdampak juga pada umat dengan disabilitas di gereja. Umat dengan disabilitas dalam gereja kurang mendapat ruang untuk berkarya dan melayani Tuhan. Penyandang disabilitas dianggap sebagai orang-orang yang patut mendapatkan pertolongan karena ketidakmampuan dalam beraktivitas, serta dijadikan objek pengasih dan bukan subjek teologis. Pandangan gereja seperti ini mengakibatkan umat dengan disabilitas memandang gereja bukan sebagai tubuh Kristus yang menerima segala perbedaan, melainkan tempat asing yang tidak dapat memberikan rasa nyaman. Rebecca Spurrier, dalam bukunya *The Disabled Church: Human Difference and the Art of Communal Worship*, melihat bahwa gereja telah membuat perbedaan dalam tubuh gereja itu sendiri. Gereja menjadikan mereka sebagai objek amal, bahkan memandang penderitaan mereka sebagai sarana pekerjaan Allah di dunia untuk memperoleh upah rohani.<sup>27</sup> Amatan Spurrier menegaskan pentingnya pengakuan bahwa meskipun berbeda secara fisik, namun satu di dalam Kristus. Kesatuan sebagai anggota tubuh Kristus tidak hanya tampak ketika umat duduk bersama dalam Perjamuan Kudus, melainkan kesatuan dalam pelayanan yang dilakukan oleh gereja. Sejak tahun 1971, *World Council of Churches* (WCC), dalam pertemuan komisi *Faith and Order* dalam tema *Unity of the Church and the Unity of Mankind*, menyatakan bahwa kesatuan gereja tidak bisa dicapai tanpa keterlibatan orang-orang dengan disabilitas.<sup>28</sup> Isu terkait orang-orang penyandang disabilitas hendaknya menjadi agenda tetap gereja yang selanjutnya dapat ditetapkan dalam aturan gereja. Dengan demikian, makna inklusivitas tidak hanya soal kehadiran mereka dalam ibadah, tetapi juga penerimaan dan

---

<sup>26</sup> Timotius Verdino, “Disabilitas dan In(ter)karnasi: Konstruksi Teologis tentang Allah dalam Perspektif Disabilitas,” *Gema Teologika*, Vol. 5, No. 1 (2020): 36.

<sup>27</sup> Rebecca F. Spurrier, *The Disabled Church: Human Difference and the Art of Communal Worship* (New York: Fordham University Press, 2019), 28.

<sup>28</sup> Jan S. Aritonang dan Eddy Kristiyanto, ed., *Kamus Gereja & Teologi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 677.

keterlibatan mereka dalam kegiatan pelayanan bersama umat lainnya.

Makna inklusivitas dalam Perjamuan Kudus menjadi ruang bagi penyandang disabilitas untuk merasakan bahwa mereka diakui dan menjadi bagian dalam karya keselamatan Kristus. *Anamnesis* mengenai pengorbanan Kristus, melukiskan kasih Kristus yang mengasihi umat-Nya tanpa batas; kasih yang merangkul seluruh umat manusia dari berbagai latar belakang yang berbeda. Perbedaan bukan menjadi alasan untuk melakukan diskriminasi melainkan ajakan saling merangkul dan melihat satu sama lain sebagai bagian yang unik dan dapat saling melengkapi. Perjamuan Kudus merupakan sarana Kristus untuk melaksanakan misi-Nya untuk menyatukan seluruh umat dalam kerajaan Allah. Oleh sebab itu, Perjamuan Kudus yang dilakukan dengan tata liturgi yang ramah disabilitas membuat umat merasa diterima dan memiliki kesempatan yang sama dalam mengikuti Perjamuan Kudus.

Perjamuan Kudus harus menjadi ruang yang terbuka bagi penyandang disabilitas. Keterbukaan itu tidak hanya tampak dalam penyediaan aksesibilitas, liturgi yang ramah disabilitas, tetapi juga peduli terhadap pergumulan yang dihadapi penyandang disabilitas, serta ramah terhadap mereka. Oleh sebab itu, tugas gereja adalah melaksanakan pendekatan dan bimbingan kepada umat dengan disabilitas sehingga mereka bisa terlibat dalam pengajaran kelas katekisasi yang selanjutnya dapat diteguhkan menjadi anggota sidi jemaat serta ikut mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus. Gereja juga perlu mempersiapkan para pengajar dan para katekumen sehingga dapat menerima dan memahami kehadiran umat dengan disabilitas.

Jerome Vallabaraj menawarkan beberapa pendekatan katekisasi untuk penyandang disabilitas.<sup>29</sup> Pendekatan pertama disebut dengan *ecclesial socialization* yang menekankan prinsip pastoral komunitas inklusif berdasarkan prinsip penyambutan dan persekutuan di antara semua anggotanya. Hal itu ditunjukkan, misalnya dengan mengenal, menyambut penyandang disabilitas, memusatkan perhatian pada keluarga penyandang disabilitas, menghormati dan menghargai karunia yang dimiliki penyandang disabilitas, bertransformasi melalui kata dan gerak tubuh Ekaristi, mempersiapkan katekumen, dan mewujudkan prinsip inklusi dalam setiap situasi.<sup>30</sup> Pendekatan kedua adalah *ecclesial education*. Pendekatan ini lebih menekankan bahwa pendeta maupun katekumen sama-sama “pendidik” yang saling melengkapi. *Ecclesial education* lebih menyoroti pada aspek kognitif dan afektif yang menolong katekumen, termasuk penyandang disabilitas,

---

<sup>29</sup> Jerome Vallabaraj, “Ministering to Persons with Disabilities,” *Kristu Jyoti: A Youth Pastoral Theological Catechetical Journal*, Vol. 32, No. 2 & 3 (2016): 143.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 143.

membentuk pandangan yang jelas mengenai apa yang penting bagi mereka, dengan menggunakan gerak tubuh, simbol, dan tanda.<sup>31</sup> Pendekatan ketiga adalah *missionary approach*, yang berkonsentrasi pada kehidupan dan iman penyandang disabilitas. Penekanan pendekatan ini pada pedagogi kebangkitan terkait pengalaman iman penyandang disabilitas dan berusaha memelihara pedagogi pengharapan.<sup>32</sup> Ketiga pendekatan yang ditawarkan Vallabaraj mendorong gereja untuk lebih inklusif dalam melaksanakan tugas panggilan dan pengutusannya di tengah dunia. Pembimbingan dan pengajaran terhadap persoalan yang terjadi di tengah masyarakat dan dunia perlu dilakukan secara berkesinambungan sehingga umat menyadari kehadiran mereka di dunia bukan untuk diri sendiri melainkan berbagi dengan sesama dan alam sekitar.

Gereja adalah rumah bagi umat yang percaya kepada Kristus. Kristus yang memanggil dan mengundang umat untuk bersekutu bersama-Nya. Matthew Levering menuliskan bahwa pengorbanan Kristus merupakan cara Allah memanggil umat-Nya sebagai anggota tubuh-Nya atau *imitatio Christi*.<sup>33</sup> Gereja menjadi tempat Allah memanggil dan mengundang umat-Nya untuk masuk dalam persekutuan yang saling memperhatikan, mengasihi, serta memberi diri untuk melayani sesama. Lebih lanjut, Levering mengatakan bahwa pengorbanan Kristus telah membuka jalan bagi manusia untuk saling melayani, sebagaimana telah dibuktikan-Nya. Roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus yang membawa umat masuk serta terlibat dalam sengsara Kristus.<sup>34</sup> Keterlibatan umat dalam sengsara Kristus membuat umat memahami pengorbanan yang dilakukan Kristus bagi manusia. Feingold menuliskan:

*The communal nature of the sacrifice culminates in the Eucharistic banquet in which we receive the self-gift of a divine Person. The reception of that gift, however, enables us to enter more deeply into the interior dimension of sacrifice, which is to give ourselves back to the Father with the Son in the Spirit. Sacrifice and banquet together constitute a vital circle of giving and receiving the divine Love.*<sup>35</sup>

Penebusan Kristus merupakan anugerah yang melayakkan umat masuk lebih dalam ke dalam dimensi batin dari pengorbanan yang menyatukan umat dengan Allah Tritunggal sebagai lingkaran

---

<sup>31</sup> Ibid., 144.

<sup>32</sup> Ibid., 144.

<sup>33</sup> Matthew Levering, *Sacrifice and Community: Jewish Offering and Christian Eucharist* (Malden, MA: Blackwell, 2005), 48.

<sup>34</sup> Ibid., 104.

<sup>35</sup> Feingold, *The Eucharist*, 441.

penting dalam memberi dan menerima cinta Ilahi. Dengan menerima cinta kasih Allah, umat perlu berbagi kasih dengan sesama sebab Kristus telah menjadi daging dan memberikan tubuhnya kepada umat menjadi makanan rohani yang menguatkan dan memberi hidup yang kekal. Montoya mengatakan bahwa Allah tidak hanya memperhatikan umat-Nya dengan memuaskan rasa lapar, tetapi, melalui roti dan anggur, Allah menyatakan keinginannya untuk dekat dengan manusia. Sebab itu, umat Kristen percaya bahwa dengan makan roti dan minum anggur sebagai lambang tubuh dan darah Kristus, Allah tinggal di dalam orang yang mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus, demikian juga sebaliknya.<sup>36</sup> Artinya, kesatuan Kristus dan umat, termasuk penyandang disabilitas, menjadi bagian yang utuh dan tidak terpisahkan dalam melaksanakan misi Allah di tengah dunia ini.

Norman Wirzba menuliskan bahwa pelayanan Kristus menunjukkan perjalanan praktis yang dimulai dengan makan.<sup>37</sup> Makan bersama di meja merupakan salah satu cara paling ampuh untuk saling memperluas dan berbagi. Lebih lanjut, Wirzba menyatakan:

*Jesus eats with strangers and outcasts, demonstrating that table fellowship is for the nurture of others and not simply for self-enhancement (Luke 14:12-14). Jesus rejects the social systems of rejection and exclusion by welcoming everyone into communion with Him. Table fellowship makes possible genuine encounters with others.*<sup>38</sup>

Sikap Yesus tersebut mendobrak sistem yang mengucilkan dan menolak sesama. Oleh sebab itu, Yesus makan bersama orang asing dan orang buangan untuk menunjukkan bahwa persekutuan yang terjadi di meja bukan untuk saling menonjolkan diri masing-masing, melainkan untuk saling menerima dan berbagi dengan sesama. Persekutuan yang terjadi di meja hendaknya menunjukkan persekutuan yang tulus dengan sesama.

Penyandang disabilitas dan umat lainnya memiliki nilai yang sama dihadapan Kristus. Cinta Kristus memberi pengharapan dan penerimaan bahwa semua umat, tanpa terkecuali, memiliki derajat yang sama dihadapan-Nya. Sebab itu, gereja harus menjadi gereja yang inklusif dan ramah kepada setiap orang, termasuk penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas tidak hanya diterima, tetapi juga diberikan pengajaran dan bimbingan berdasarkan kemampuan mereka. Sebab, mereka juga butuh Firman Allah yang memberikan kekuatan dan pengharapan, bahwa mereka diakui dan layak

---

<sup>36</sup> Montoya, *Theology of Food*, 116.

<sup>37</sup> Norman Wirzba, *Food and Faith: A Theology of Eating* (New York: Cambridge University Press, 2011), 147.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 148.

menerima keselamatan yang dianugerahkan Kristus melalui pengorbanan-Nya di kayu salib.

### **Kesimpulan**

Makna inklusivitas dalam Perjamuan Kudus merupakan ruang perjumpaan dengan penyandang disabilitas. Tulisan ini telah memperlihatkan bahwa inklusivitas dalam Perjamuan Kudus dapat terjadi ketika gereja tidak hanya menerima penyandang disabilitas, tetapi juga membimbing pertumbuhan iman mereka, serta melibatkan mereka dalam pelayanan, sehingga menolong penyandang disabilitas untuk membangun relasi dengan sesama.

Sebaliknya, diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dalam gereja merupakan penghambat bagi mereka untuk belajar firman Allah. Padahal, penyandang disabilitas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari gereja. Rasul Paulus katakan bahwa tubuh Kristus memiliki banyak anggota, namun semuanya satu adanya. Anggota yang banyak itu menyatu dengan tubuh Kristus sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Oleh sebab itu, gereja perlu membuka diri kepada semua orang, termasuk penyandang disabilitas, sehingga melalui Perjamuan Kudus, mereka menyadari dan merasa bahwa dirinya diterima dan layak menerima karya keselamatan yang dianugerahkan Kristus melalui pengorbanan-Nya di kayu salib.

Gereja yang inklusif merupakan cerminan kerajaan Allah yang diwarnai dengan cinta kasih, serta rasa saling memiliki dan menerima. Inklusivitas mendobrak kekakuan yang terjadi di tengah umat, serta memberi ruang bagi umat untuk saling melayani dan membentuk persekutuan yang intim bersama Kristus. Perjamuan Kudus merupakan inisiatif Allah yang selalu ingin bersama dengan umat milik kepunyaan-Nya. Sebab itu, ketika gereja melaksanakan Perjamuan Kudus, Allah tidak hanya hadir, tetapi Ia juga melihat sejauh mana para pelayan-Nya melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam menyatukan umat milik kepunyaan-Nya dari berbagai latar belakang yang berbeda.

### **Tentang Penulis**

Debbie YMA Tohatta adalah Pendeta di Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) dan aktif di Departemen Teologi dan Persidangan Gerejawi GPIB. Ia menyelesaikan program magister di Sekolah Tinggi Filsafat Theologi (STFT) Jakarta tahun 2021 dan saat ini sedang menempuh studi doktoral di STFT Jakarta. Minat risetnya adalah studi liturgika.



**Daftar Pustaka**

- Aritonang, Jan S., dan Eddy Kristiyanto, eds. *Kamus Gereja & Teologi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Badan Pemeriksa Keuangan. "Undang-undang (UU) No. 8 Tahun 2016 Penyandang Disabilitas." <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>, diakses 19 Desember 2023.
- Beates, Michael S. *Disability and the Gospel: How God Uses Our Brokenness to Display His Grace*. Wheaton, IL: Crossway, 2012.
- Brock, Brian. *Wondrously Wounded: Theology, Disability, and the Body of Christ*. Waco, TX: Baylor University Press, 2019.
- Chase, Christina. *It's Good to be Here: A Disabled Woman's Reflections on God in the Flesh and the Sacred Wonder of being Human*. Manchester: Sophia Institute Press, 2019.
- Christiani, Tabita Kartika. *Hospitality and Inclusion: Pendidikan Kristiani Inklusi*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2022.
- Eiesland, Nancy L. "Encountering the Disabled God." *PMLA*, Vol. 120, No. 2 (2005): 584-586.
- \_\_\_\_\_. "Sacramental Bodies." *Journal of Religion, Disability, and Health*, Vol. 13, No. 3-4 (2009): 236-246.
- Feingold, Lawrence. *The Eucharist: Mystery of Presence, Sacrifice, and Communion*. Steubenville, OH: Emmaus Academic, 2018.
- Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat. *Buku I: Pemahaman Iman dan Akta Gereja*. Surabaya: Persidangan Sinode XXI, 2021.
- Karman, Yonky. *Yang Menjadikan Langit dan Bumi: Sebuah Teologi Penciptaan Menurut Perjanjian Lama*. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, 2021.
- Levering, Matthew. *Sacrifice and Community: Jewish Offering and Christian Eucharist*. Malden, MA: Blackwell, 2005.
- Montoya, Angel F. Méndez. *Theology of Food: Eating and the Eucharist*. West Sussex, UK: Wiley-Blackwell, 2009.
- Sinulingga, Isabella Novsima. "Keindahan dalam Disabilitas: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual." *Indonesian Journal of Theology*, Vol. 3, No. 1 (2015): 35-60.
- Spurrier, Rebecca F. *The Disabled Church: Human Difference and the Art of Communal Worship*. New York: Fordham University Press, 2019.
- Sutanto, Ester A. *Liturgi Meja Tuhan: Dinamika Perayaan-Pelayanan*. Jakarta: UPI STT Jakarta, 2005.
- Vallabaraj, Jerome. "Ministering to Persons with Disabilities." *Kristu Jyoti: A Youth Pastoral Theological Catechetical Journal*, Vol. 32, No. 2 & 3 (2016): 128-154.
- Verdino, Timotius. "Disabilitas dan In(ter)karnasi: Konstruksi

- Teologis tentang Allah dalam Perspektif Disabilitas.” *Gema Teologika*, Vol. 5, No. 1 (2020): 33-48.
- Welker, Michael. “Holy Spirit and Holy Communion.” *Word and World*, Vol. 23, No. 2 (2003): 154-159.
- Wirzba, Norman. *Food and Faith: A Theology of Eating*. New York: Cambridge University Press, 2011.
- Yong, Amos. *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2011.